

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN MORAL PADA SISWA KELAS V
Studi Kualitatif di SD Islam Dian Didaktika**

Lala Salim

PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail: lalasalim_1107621239@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the process of Civic Education learning in developing the moral intelligence of fifth-grade students at SD Islam Dian Didaktika, within the context of Indonesian values based on Pancasila. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. Participants were purposively selected and included teachers, students, and the school principal. The findings show that Civic Education is implemented actively and contextually, with teachers playing multiple roles as knowledge providers, facilitators, managers, mentors, demonstrators, motivators, and evaluators. The development of students' moral intelligence is supported by factors such as students' moral awareness, varied teaching methods and media, contextual materials, school culture, school programs, adequate facilities, and collaboration with parents. However, challenges include time limitations, lack of method variation, family-related issues, and peer or environmental influences. The study concludes that meaningful integration of moral values in learning, along with the involvement of all stakeholders, is crucial to promoting moral education at the primary school level.

Keywords: moral intelligence, Pancasila Education, teacher roles, learning process, elementary students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas V di SD Islam Dian Didaktika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung aktif dan kontekstual dengan guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, demonstrator, motivator, dan evaluator. Pengembangan kecerdasan moral didukung oleh faktor-

faktor seperti kesadaran moral siswa, metode dan media pembelajaran yang variatif, materi yang kontekstual, budaya sekolah, program sekolah, sarana prasarana yang mendukung, dan kolaborasi dengan orang tua. Namun, terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, kurangnya variasi metode, faktor keluarga, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran yang bermakna serta keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan moral di sekolah dasar.

Kata Kunci: kecerdasan moral, Pendidikan Pancasila, peran guru, pembelajaran, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Penurunan moral di kalangan siswa sekolah dasar kini menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan. Era globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta dampak berkepanjangan dari pandemi Covid-19 telah menggeser cara anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Pada masa kritis seperti kelas V, ketika anak berada di ambang masa remaja, mereka mulai mengevaluasi nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan di rumah maupun di sekolah (Borba, 2008). Ketika pembentukan karakter tidak berjalan optimal, anak menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.

Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti bullying di sekolah dasar. Berdasarkan data Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sebanyak 26% korban bullying berasal dari kalangan siswa SD, dengan bentuk bullying fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%) (KPAI & FSGI, 2023). Ini menunjukkan bahwa krisis moral bukan lagi sekadar isu internal individu, tetapi sudah menjadi persoalan sistemik di lingkungan sekolah.

Salah satu penyebab utama penurunan moral tersebut adalah paparan teknologi yang tidak terkontrol. Di era digital ini, siswa dengan mudah mengakses berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral (Prihatmojo & Badawi, 2020). Di sisi lain, lemahnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga memperparah kondisi. Mashlihuiddin

(2021) mencatat bahwa banyak guru merasa enggan menegur siswa karena takut dikomplain orang tua, padahal penanaman disiplin adalah bagian integral dari pendidikan moral.

Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu solusi yang potensial. Pelajaran ini tidak hanya mengajarkan cinta tanah air dan bela negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Magdalena, Haq, & Ramdhan, 2020). Namun, keberhasilan pembelajaran moral sangat bergantung pada strategi guru dalam menyampaikan materi secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Menurut Wulandari et al. (2021), metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus mampu meningkatkan empati dan pemahaman moral siswa.

Dalam konteks ini, kecerdasan moral menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Borba (2008) menjelaskan bahwa kecerdasan moral melibatkan kemampuan anak untuk mengenali nilai, membuat keputusan etis, dan bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan aspek ini tidak bisa

hanya mengandalkan satu pihak, tetapi harus melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas secara bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas V di SD Islam Dian Didaktika. Fokus penelitian mencakup peran guru, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk menggali makna dari fenomena sosial yang terjadi secara alami (Moleong, 2017). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan harapan dapat menangkap persepsi, motivasi, dan pengalaman nyata para

subjek penelitian (Flick, 2018). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018).

Adapun lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu SD Islam Dian Didaktika, sebuah sekolah Islam yang terletak di Cinere, Depok, Jawa Barat. Sekolah ini dinilai memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran modern berbasis Kurikulum Merdeka. Salah satu program unggulannya, “Siswa Berkarakter”, mencerminkan komitmen nyata terhadap pembentukan kecerdasan moral siswa. Reputasi sekolah juga diperkuat dengan sistem guru bidang studi dan penghargaan tingkat nasional dalam praktik pendidikan karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang bertujuan mencapai perubahan perilaku dan pemahaman (UU No. 20 Tahun 2003; Thobroni, 2015). Proses ini

menekankan pembelajaran yang aktif dan bermakna, di mana peserta didik dibelajarkan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar diajarkan (Hasrul, 2020). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, peran guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan karakter siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara holistik (Heriyanti, 2021; Sanjaya, 2016).

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menekankan penanaman nilai-nilai dasar bangsa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Mata pelajaran ini bertujuan membentuk warga negara yang beriman, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kebinekaan serta gotong royong (Indra et al., 2023). Karakteristiknya mencakup pengembangan civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions yang diarahkan untuk membangun warga negara yang cerdas secara intelektual dan bermoral (Wahyudi et al., 2020). Implementasi kurikulum ini memungkinkan penguatan nilai-nilai luhur Pancasila secara praktis dalam

kehidupan sehari-hari siswa (Hidayat & Putro, 2024; Punggeti & Arifin, 2022).

Kecerdasan moral merupakan kemampuan untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan nyata. Menurut Borba (2008), kecerdasan moral dapat diajarkan sejak dini dan mencakup tujuh aspek penting, yaitu: 1) Empati (*emphaty*), 2) hati nurani (*conscience*), 3) kontrol diri (*self-control*), 4) rasa hormat (*respect*), 5) kebaikan hati (*kindness*), 6) toleransi (*tolerence*), 7) keadilan (*fairness*) (Borba, 2008).

Aspek kecerdasan moral yang pertama adalah empati, empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Anak yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian

ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain,

Aspek kecerdasan moral yang kedua adalah hati nurani, hati nurani merupakan kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia, di mana mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, dan tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

Aspek kecerdasan moral yang ketiga adalah kontrol diri (*self-control*), kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang

memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi atau marah, menahan diri dari agresi fisik; dan jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

Aspek kecerdasan moral yang keempat adalah rasa hormat (respect), merupakan sikap menghormati orang lain dan menerima orang lain itu apa adanya dengan keyakinan bahwa setiap orang memiliki ciri khas masing-masing. Anak dengan rasa hormat cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, dan menghargai privasi orang lain.

Aspek kecerdasan moral yang kelima adalah kebaikan hati (kindness), kebaikan hati merupakan kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak dengan karakter kebaikan hati yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik

yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan,

Aspek kecerdasan moral yang keenam adalah toleransi (tolerance), merupakan sikap dan perilaku menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda. Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan; menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka;

menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Aspek kecerdasan moral yang ketujuh adalah keadilan (fairness). Keadilan adalah berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Anak yang memiliki sense of fairness yang kuat memiliki ciri-ciri antara lain senang atas kesempatan yang diberikan untuk membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan, dan mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Kecerdasan ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab (Lennick & Keil, 2005). Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti usia, temperamen, pendidikan, serta faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Borba, 2008; Pranoto, 2020).

Siswa kelas V SD berada pada tahap perkembangan moral dan kognitif yang penting. Secara moral, menurut Piaget, mereka berada pada tahap moral otonom, sedangkan menurut Kohlberg, pada tahap konvensional awal—dimana tindakan dinilai berdasarkan penerimaan sosial dan niat baik (Yayuk, 2021). Secara sosial dan emosional, mereka mulai membentuk harga diri, belajar berempati, dan mengelola emosi dengan lebih sadar (Erlina, 2022). Sementara secara kognitif, menurut Piaget, mereka berada pada tahap operasional konkret, yaitu mampu berpikir logis terhadap hal-hal nyata namun masih kesulitan memahami konsep abstrak (Marinda, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran nilai moral pada siswa kelas V perlu dirancang secara kontekstual dan aplikatif agar sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

1. Hasil Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Islam Dian Didaktika berjalan secara terstruktur melalui tiga tahapan: pembuka, inti, dan penutup, yang seluruhnya berkontribusi pada pengembangan kecerdasan moral siswa.

Pada kegiatan pembuka, guru memulai dengan mengucapkan salam, yang dilakukan oleh guru dan siswa secara rutin, melatih sikap saling menghormati. Dilanjutkan dengan doa bersama, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris (*"Let's pray together"*), yang menanamkan kontrol diri dan kesadaran spiritual. Guru juga memeriksa kehadiran siswa dengan sapaan seperti *"Who is absent today?"* (CL.7), menumbuhkan empati dan perhatian terhadap sesama. Tahap selanjutnya adalah membuka pembelajaran dengan pengarahan, penyampaian tujuan, dan penataan fokus siswa setelah istirahat. Guru kemudian melakukan apersepsi, misalnya dengan mengaitkan materi pada lagu nasional atau ayat Al-Qur'an, untuk membangun makna moral yang relevan. Kegiatan ditutup dengan *ice breaking*, seperti tepuk tangan, games, atau ilusi gambar untuk membangkitkan semangat, konsentrasi, dan interaksi sosial yang positif.

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan *review* materi, mengajak siswa mengingat kembali pembelajaran sebelumnya, melatih hati nurani dan keterhubungan nilai.

Selanjutnya, penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan lisan, video, dan gambar, yang mengaitkan keberagaman sosial dengan pengalaman siswa. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti slide, lagu daerah, dan Google Classroom untuk menstimulasi empati dan toleransi. Tanya jawab interaktif berlangsung sepanjang proses, dengan pertanyaan terbuka seperti *"Apa sikap kita dalam menjaga keberagaman?"*, membentuk kemampuan berpikir kritis dan menghargai pendapat. Terakhir, diberikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan materi dan menyampaikan pesan moral, seperti: *"Boleh berbeda, tapi tetap damai."* (CL.3), yang memperkuat respek dan hati nurani. Evaluasi reflektif dilakukan melalui pertanyaan atau kesan, lalu ditutup dengan doa dan hamdallah bersama, serta ucapan terima kasih kepada guru, yang menjadi simbolisasi nilai syukur dan penghargaan sosial.

Peran guru sangat beragam — sebagai sumber belajar, fasilitator,

pengelola, pembimbing, motivator, demonstrator, dan evaluator — yang tercermin dalam praktik sehari-hari. Guru menyampaikan materi secara kontekstual, memberi ruang bertanya, memotivasi siswa yang malu tampil, hingga mencontohkan sikap baik. Salah satu siswa berkata: *“Kalau nggak ngerti, dijelasin juga. Baik-baik.”* (WS-AFZ), menunjukkan adanya suasana belajar yang suportif dan membentuk moralitas sosial.

Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi antara lain: kesadaran moral siswa, metode partisipatif, materi kontekstual, media variatif, sarana prasarana memadai, budaya sekolah, program karakter, dan kolaborasi orang tua. Siswa menunjukkan inisiatif seperti membantu tanpa disuruh, atau memberi tepuk tangan spontan — tanda internalisasi nilai yang mulai terbentuk.

Namun, proses ini tidak lepas dari hambatan: keterbatasan waktu, metode yang kurang bervariasi di beberapa sesi, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh media dan teman sebaya. Guru menyatakan: *“Untuk pelajaran PKN terlalu sedikit ya, cuma dua pelajaran...”* (WG-PP), menandakan bahwa waktu

pembelajaran belum ideal untuk eksplorasi nilai yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk menanamkan kecerdasan moral siswa secara holistik dan berkesinambungan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V tidak hanya bersifat kognitif-informatif, tetapi telah menjadi media pembentukan moral secara terencana dan sistematis. Hal ini selaras dengan gagasan Borba (2008) bahwa kecerdasan moral tumbuh melalui kebiasaan, arahan, dan keteladanan yang konsisten. Praktik seperti salam, doa, diskusi kelompok, dan penugasan berbasis nilai mencerminkan prinsip pendidikan karakter yang membelajarkan, bukan sekadar mengajarkan (Thobroni, 2015).

Guru Pendidikan Pancasila di kelas V SD Islam Dian Didaktika menjalankan peran sebagai sumber belajar dengan menyampaikan materi secara kontekstual, komunikatif, dan

bermakna. Guru tidak hanya menjelaskan konsep keberagaman secara lisan, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, seperti ketika menyampaikan, *“Bapak pernah ke Lombok, kemudian Bapak nggak sengaja main ke suku ini...”* (CL. 1), atau menanyakan *“Oke sekarang kita lihat, ada berapa agama di Indonesia?”* (CL. 3). Materi disampaikan dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti adat, makanan, dan simbol budaya. Siswa pun merespons positif, seperti diungkapkan oleh AFZ, *“Karena penjelasannya mudah dipahami, dan kalau belum mengerti bisa nanya gitu.”* Penjelasan yang disampaikan secara terbuka ini mendorong siswa memahami nilai Pancasila tidak sebagai teori, tetapi sebagai praktik hidup yang relevan dan aplikatif. Dalam konteks ini, guru menjadi sumber moral yang menyampaikan bukan hanya informasi, tetapi juga inspirasi.

Sebagai fasilitator dan pembimbing, guru memberi keleluasaan kepada siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat melalui berbagai aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi studi kasus, atau

mencari informasi dari perpustakaan dan internet. Guru memberikan arahan seperti, *“Tempatnya boleh di sini, boleh di perpustakaan... sumbernya boleh dari internet, ensiklopedia, atau wawancara.”* (CL. 3), dan memfasilitasi interaksi yang mendidik dengan clue yang memancing eksplorasi, tanpa mendikte jawaban. Siswa merasa nyaman dan terfasilitasi, seperti dinyatakan oleh WS-GAN, *“Saat bertanya, dijawab dengan sangat baik,”* dan WS-AKA menambahkan, *“Gurunya sabar, kalau ada yang nggak ngerti diulang lagi.”* Guru juga aktif mendampingi kelompok, menyemangati siswa untuk menyampaikan pendapat, serta menciptakan ruang yang aman dan mendukung dalam proses belajar. Hal ini membentuk sikap respek, empati, dan kontrol diri, karena siswa tidak hanya belajar dari materi, tetapi juga dari cara guru memperlakukan mereka dalam dinamika kelas.

Selain sebagai penyampai dan pendamping, guru juga berperan sebagai motivator dan evaluator. Ia memberi semangat secara terbuka dan personal, seperti ketika mengatakan, *“Semoga hasilnya nanti baik semua... yang penting semangat*

semuanya okee." (CL. 6), atau memberi pujian yang membangun. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan reflektif dan suportif, misalnya dengan menyatakan, "*Yang nilainya masih di bawah 75, kita perbaiki bersama.*" (CL. 6). Guru tidak menekankan hukuman, tetapi membimbing siswa memperbaiki diri secara bertahap. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa ia lebih fokus pada proses dan perkembangan moral, bukan sekadar hasil akhir. Siswa pun merasakan hal yang sama, seperti WS-NAR yang menyampaikan, "*Kalau salah ya nggak apa-apa, malah makin dikasih tahu, jadi tahu.*" Sikap ini memperlihatkan bahwa guru telah menjalankan fungsi sebagai agen moral dan teladan karakter, yang tidak hanya mengajar nilai, tetapi mencontohkannya dalam keseharian. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan sekadar akademik, tetapi menyeluruh dalam membentuk kepribadian moral siswa.

Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang menghargai perbedaan serta menstimulasi refleksi kritis menguatkan pembentukan aspek respek, empati, dan kontrol diri

siswa — tiga dari sembilan aspek utama kecerdasan moral menurut Borba. Guru yang tidak menghakimi tetapi memotivasi juga sejalan dengan peran guru sebagai agen moral dan teladan (Sanjaya, 2016).

Faktor pendukung yang ditemukan — seperti budaya sekolah, media yang menarik, dan kolaborasi dengan orang tua — menunjukkan bahwa kecerdasan moral tidak dibangun oleh satu elemen saja, melainkan merupakan hasil sinergi sistem pembelajaran, lingkungan, dan hubungan sosial, sebagaimana ditegaskan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter efektif memerlukan keterlibatan ekosistem pendidikan.

Namun, keterbatasan waktu, metode yang kurang bervariasi, dan tantangan eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga serta pengaruh lingkungan luar menunjukkan bahwa pengembangan moral tidak cukup hanya mengandalkan sekolah. Ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan moral bersifat berkelanjutan dan lintas lingkungan (Coles, 1997). Maka, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat krusial untuk

memastikan internalisasi nilai berlangsung secara konsisten.

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Islam Dian Didaktika berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. Proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup dilaksanakan secara terstruktur dan bermuatan nilai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghadirkan suasana belajar yang membina karakter melalui pembiasaan, dialog moral, dan pendekatan kontekstual. Nilai-nilai seperti empati, respek, tanggung jawab, kontrol diri, dan hati nurani dikembangkan secara bertahap melalui aktivitas pembelajaran yang reflektif dan partisipatif.

Peran guru sangat sentral dan multifungsi, mencakup peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Guru berperan sebagai teladan moral dan pendorong perkembangan kepribadian siswa, melalui interaksi yang hangat, apresiatif, dan mendidik. Peran ini terbukti mampu membentuk sensitivitas moral siswa

terhadap isu-isu keberagaman, keadilan, serta perilaku sosial yang etis.

Delapan faktor utama teridentifikasi sebagai pendukung pengembangan kecerdasan moral, yaitu: (1) kesadaran moral siswa, (2) metode pembelajaran yang variatif dan mendalam, (3) materi yang kontekstual dan relevan, (4) media pembelajaran yang menarik dan multimodal, (5) sarana dan prasarana yang memadai, (6) budaya sekolah yang menanamkan budi pekerti, (7) program sekolah yang terintegrasi dengan nilai karakter, serta (8) kolaborasi dengan orang tua. Keberadaan faktor-faktor ini menjadikan sekolah sebagai ekosistem moral yang hidup. Namun demikian, terdapat empat faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian: keterbatasan waktu pembelajaran, metode yang kurang variatif di beberapa sesi, kurangnya dukungan keluarga dalam membina nilai, dan pengaruh negatif dari lingkungan luar serta teman sebaya. Faktor-faktor ini dapat menghambat kesinambungan proses internalisasi nilai moral siswa jika tidak dikelola secara strategis oleh pihak sekolah dan keluarga secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran PPKn Kelas IV SDN*

- 1 *Langkapura Bandar Lampung*. Lampung: Skripsi Strata S1, Universitas Negeri Intan.
- Ambarita, M. P., & Jamaludin. (2025). Praktik Baik Berkarakter Siswa Berdasar pada Teori Michele Borba Dalam. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, Vol. 3, No.1.
- Belgradoputra, R., & Mardani. (2023). Pentingnya Etika Moral dan Hukum Dalam Masyarakat. *Begawan Abioso*, Volume 14, Nomor 1.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Asyari, D., Setiawati, R., & Istiqomah, Y. Y. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mewujudkan Identitas Dan Integritasi Nasional. *Jurnali Basicedu*, Vol. 5, No. 6.
- Dian Didaktika Islamic School. (n.d.). Retrieved from Dian Didaktika Islamic School: <https://diandidaktika.sch.id/unit/SD>
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Erlina. (2022, November 15). *Memahami Perkembangan Anak Kelas V SD saat Pembelajaran*. Retrieved from joglojateng.com: <https://joglojateng.com/2022/11/15/memahami-perkembangan-anak-kelas-v-sd-saat-pembelajaran/>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. London: SAGE.
- Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Moral Pelajar di Era Modern. *Jurnal Kewaganegaraan*.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kholberg. *JIPSINDO*, No. 2, Volume 6.
- Heriyanti. (2021). Pengaruh Peran Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran. *Universitas Negeri Makassar*, 2.
- Hidayat, W., & Putro, Z. K. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Profil Pelajar sebagai Aset Bangsa. *Journal of Nusantara Education*, Volume 3, Nomor 2.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud RI. (2024, Februari 7). *Hadapi Era Digital, Kemendikbudristek Optimalkan Peran Orang Tua dan Guru dalam Membimbing Anak*. Retrieved from kemendikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/02/hadapi-era-digital-kemendikbudristek-optimalkan-peran-orang-tua-dan-guru-dalam-membimbing-anak>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Data kasus perlindungan anak dari pengaduan ke KPAI tahun 2023*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lennick, D., & Keil, F. (2005). *Moral Intelligence*. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.

- Liana, W. S. (2016). Metode Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa oleh Guru PPKn Tahun Pembelajaran 2015/2016 di SMA N 1 Slawi Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lubis, T. Y. (2021). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter.
- Madiong, B. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education*. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Rosdakarya.
- Mulyani, S., Nurmeta, I., & Maula, L. (2024). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nurhasanah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Active Learning dalam Membangun Kecerdasan Moral Pelajar Pancasila (Studi Kualitatif di Kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ). *Disertasi, Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta*.
- Nusraini, M. (2021). Peran Guru PPKN dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Parigi. *Skripsi, Program Strata Satu, Universitas Negeri Parigi. Dipublikasikan*.
- Pranoto, Y. K. (2020). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi Journal Unnes*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.962>.
- Prasanti, D. &. ((2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). 13.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1 Page 18.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 142-152.
- Punggeti, R., & Arifin, M. (2022). Penguatan Nilai Pancasila Melalui Komik Sejarah Pancasila Pada Kelas Tinggi Di SDN Babalan Sumenep. *Elementary School Education Journal: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.

- Rapoho, B. D. (2019). Teori Perkembangan Moral atau Etika Menurut Piaget. *ResearchGate*.
- Rosyida, A., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pembudayaan Pendidikan Moral pada Anak Sekolah Dasar. *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research and Development*. Jambi: Pustaka Jambi.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, Kencana.
- Sudirman. (2022). Peranan Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan . *Jurnal Edukasi*.
- Sudirman. (2022). Peranan Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Edukasi*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik". *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 728.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 10-17.
- Thobroni, M. (2015). Belajar dan Pembelajaran. *Ar-Ruz Media*, 17.
- Utami, A., & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*.
- Wahid, A. (2023). *Buku Ajar PKN SD*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Wahyudi, A. E., Sunarni, & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 8, No. 2.
- Wahyudi, A., Setiawan, D., & Jamaludin. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Moral dan Karakter*. Banten: Banten.
- Wahyuni, Y. (2021). Problematika Moralitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut . *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 240-259.
- Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran PKN. *Jurnal Basicedu*, 5462-5471.
- Yayuk, K. (2021). Analisis Perkembangan Moral SD/MI. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Volume 4 Nomor 1.